

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS, DAN *SIZE*  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
(Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia)**

Misbach Fuady<sup>1</sup>, Riskin Hidayat<sup>2</sup>, Rosita<sup>3</sup>, Heri Susanto<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>1</sup>email: [hcabsim@gmail.com](mailto:hcabsim@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [riesk\\_qien@yahoo.co.id](mailto:riesk_qien@yahoo.co.id)

<sup>3</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

<sup>3</sup>email: [rositasetiawan@gmail.com](mailto:rositasetiawan@gmail.com)

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

<sup>4</sup>email: [heri.susanto@upnyk.ac.id](mailto:heri.susanto@upnyk.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of good corporate governance, profitability and company size on company value in the most actively traded companies on the IDX in the period 2015-2019. The population used in this study were companies included in the LQ 45 index listed on the IDX during that period. The sample selection technique used purposive sampling, while the data analysis technique used multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that institutional ownership and profitability have a significant positive effect on company value. The proportion of the board of commissioners has a significant negative effect on company value and company size has a significant negative effect on company value. The Adjusted R<sup>2</sup> value of 0.482 indicates that 48.2% of the variation in company value can be explained by variations in the four independent variables, namely institutional ownership, proportion of the board of commissioners, profitability and company size. While the remaining 51.8% is explained by other causes not examined in this study.*

*Keywords: Institutional Ownership, Board of Commissioners Proportion, Profitability, Firm's Size, Firm's Value*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh good corporate governance, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan di perusahaan-perusahaan yang paling aktif diperdagangkan di BEI periode 2015-2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI pada periode tersebut. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai dari Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,482 menunjukkan bahwa 48,2% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 51,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan

## 1 Pendahuluan

Tujuan dari suatu perusahaan yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan suatu perusahaan karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham yang stabil, yang dalam jangka panjang akan mengalami kenaikan.

Nilai perusahaan merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran para pemegang sahamnya (Susanti, Wafirotin, & Hartono, 2019).

Secara umum, nilai dari perusahaan publik ditafsirkan sebagai nilai pasarnya, yang tercermin dari perbandingan antara kapitalisasi pasar saham perusahaan tersebut terhadap nilai

bukunya. Nilai perusahaan ini dianggap dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen berujung pada upaya untuk meningkatkan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham melalui nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut (Brigham & Ehrhardt, 2011). Selain itu nilai perusahaan dapat mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan, semakin meningkat kinerja perusahaan maka laba perusahaan akan bertambah serta memakmurkan para pemegang saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya. Banyak aspek yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya aspek fundamental perusahaan. Fundamental perusahaan dapat ditinjau dari beberapa hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya yaitu tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), profitabilitas dan ukuran perusahaan (Susanti et al., 2019).

Indikator nilai perusahaan yang banyak digunakan adalah *price to book value* (PBV), dimana indikator tersebut menunjukkan perbandingan harga pasar terhadap nilai buku dari saham yang diperdagangkan di suatu bursa efek. Menurut Utami and Welas (2019), semakin tinggi PBV menunjukkan semakin tinggi kinerja perusahaan dinilai oleh pemodal dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan menyebabkan semakin tinggi daya tariknya bagi investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan akan naik, dan akhirnya mendorong harga saham mengalami kenaikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019, untuk melihat fluktuasi nilai PBV pada setiap perusahaan yang berbeda-beda, dimana ada PBV yang setiap tahun mengalami kenaikan, ada yang mengalami kenaikan kemudian turun dan kemudian naik, ada juga

yang mengalami penurunan setiap tahunnya pada periode 2015-2019.

Diketahui bahwa tahun 2015 rata-rata nilai PBV sebesar 7,93, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 5,55 Namun pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 6,19 dan turun kembali pada tahun 2018 sebesar 4,01. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali menjadi 4,91. Hal ini dimungkinkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai PBV pada perusahaan LQ45 tahun 2015-2019. Sehingga menarik untuk diteliti mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan yang dalam hal ini diprosikan dengan *price to book value* (PBV).

## 2 Tinjauan Pustaka dan Pengembangan hipotesis

### Teori signal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham and Ehrhardt (2011) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Dalam penelitian ini informasi yang dibutuhkan

meliputi GCG, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

### **Teori Agensi.**

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hemastuti & Hermanto, 2014). Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan price book value (PBV). Nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan PBV yaitu merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham atas nilai buku saham (Sukrini dalam Wiguna dan Yusuf, 2019). Menurut Harmono (2017) PBV merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kekayaan pemegang saham.

### **Good Corporate Governance**

*Good corporate governance* (GCG) dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang

bersih, transparan, dan profesional. Perusahaan yang menerapkan GCG akan mengutamakan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham serta pihak yang terkait dalam mengelola perusahaan dan selalu melaksanakan kegiatan perusahaan secara efektif dan efisien guna meningkatkan perekonomian serta nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para investor dan publik terhadap perusahaan tersebut (Susanti et al., 2019).

*Good Corporate Governance* dapat diproksikan dengan kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen (Wiguna & Yusuf, 2019). Dalam penelitian GCG ini diproksikan menjadi dua yaitu:

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa pemerintah, institusi swasta maupun asing (Widarjo, 2010). Adanya kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Winanda, 2009).

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki institusi/lembaga. Perusahaan dengan kepemilikan institusional dengan persentase yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen karena memiliki power dan experince serta tanggungjawab dalam menerapkan prinsip GCG untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan (Ningrum, Fachrurrozie, & Jayanto, 2013).

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Proporsi dewan komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki tanggung jawab, wewenang serta afiliasi terhadap perusahaan, serta tidak memiliki hubungan dengan emiten, direksi maupun dewan komisaris (Salafudin, 2016).

Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi.

Komposisi dewan komisaris adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan. Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

### **Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi (Brigham & Ehrhardt, 2011). Rasio profitabilitas berguna bagi investor untuk melihat seberapa efisien perusahaan beroperasi untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on equity* (ROE). Rasio ini menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini posisi pemilik perusahaan semakin kuat. ROE juga menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan. Nilai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja manajemen yang baik karena hal tersebut mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen melaporkan kinerjanya.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola kekayaannya untuk menghasilkan laba. Menurut Brigham and Ehrhardt (2011) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditujukan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Sedangkan menurut (Hartono, 2013) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklarifikasi besar kecil perusahaan menurut

berbagai cara (total aktiva, long size, nilai pasar saham dan lain-lain).

Ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan (Harahap, 2011). Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga berhubungan dengan teori sinyal (*signaling theory*) dimana semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, sehingga dengan besarnya aset tersebut akan memberikan sinyal positif bagi para investor.

### **Pengembangan Hipotesis Hubungan Kepemilikan Insitusalional dengan Nilai Perusahaan**

Kepemilikan insitusalional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa pemerintah, institusi swasta maupun asing (Widarjo, 2010). Kepemilikan insitusalional merupakan persentase yang dimiliki instansi atau perusahaan lain. Oleh sebab itu institusi diberi wewenang untuk mengawasi dan memonitor manajer atau perusahaan. Kepemilikan insitusalional dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi konflik agensi. Peningkatan kepemilikan insitusalional diharapkan dapat membuat perusahaan melaksanakan GCG sesuai dengan harapan investor, sehingga kinerja dan nilai perusahaan diharapkan juga ikut meningkat (Wiguna & Yusuf, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diajukan hipotesis pertama yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kepemilikan insitusalional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Hubungan antara Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Nilai Perusahaan**

Proporsi dewan komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki wewenang dan afiliasi terhadap perusahaan, serta tidak memiliki hubungan dengan emiten, direksi maupun dewan komisaris (Salafudin, 2016). Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena menurut teori agensi keberadaan dewan komisaris independen dapat mengawasi

manajer dalam melakukan tugasnya serta meminimalisir kecurangan sehingga manajer bekerja menjadi lebih giat dalam meningkatkan nilai perusahaan (Wiguna & Yusuf, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

**Hubungan antara Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi. Rasio yang paling penting adalah *return on equity* (ROE), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham (Brigham & Ehrhardt, 2011)

Penelitian Susanti et al. (2019) menunjukkan profitabilitas yang diprosikan menggunakan ROE memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin meningkat nilai perusahaan dimata investor sehingga menarik investor untuk berinvestasi. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis tiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Nilai Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dari total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Ehrhardt, 2011). Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Hubungan antara ukuran

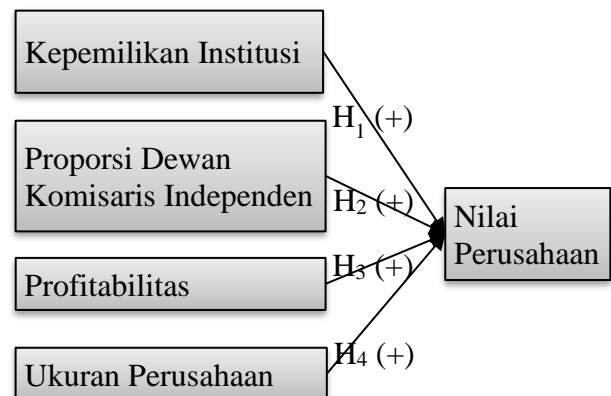
perusahaan dengan teori sinyal (*signaling theory*) adalah semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, sehingga akan memberikan sinyal positif bagi para investor.

Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan size berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Susanti et al., 2019). Artinya semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal sehingga mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis empat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

**3 Model Penelitian**

Model penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut :



**Gambar 1 Model Penelitian**

**4 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu kepemilikan institusional (KI), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan (Size) dan nilai perusahaan (PBV). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter dapat berupa faktur, jurnal,

surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau bentuk laporan program. Data dokumenter memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian (Sugiyono, 2016). Data dokumenter yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan LQ45.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2016). Seluruh data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang memiliki laporan keuangan lengkap. Jumlah populasi perusahaan LQ45 sebanyak 45 perusahaan. Pengambilan sampel dengan teknik non random sampling yaitu cara pengambilan sampel tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan pendekatan melalui metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan yang berdasarkan pertimbangan tertentu dimana syarat yang dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representif (Sugiyono, 2016).

Sampel yang diambil dari populasi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yaitu:

1. Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2015-2019.
3. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 2015-2019), baik data yang diperlukan untuk menghitung kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan (SIZE) dan nilai perusahaan (PBV).

## 5 Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah analisis terhadap hasil pengolahan data yang diperoleh dengan

menggunakan alat analisis SPSS 19, sebagai berikut:

### Uji Asumsi Klasik Pertama

#### a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji data antar variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Pengujian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan nilai signifikan sebesar 0.05 dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig > 0,05 maka data terdistribusi secara normal.
- 2) Jika nilai sig ≤ 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat terlihat pada Tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 1.** Hasil uji Normalitas Pertama

|                        |       |
|------------------------|-------|
| Kolmogorov-Smirnov Z   | 1,984 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,173 |

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 1 di atas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,984 dengan nilai probabilitas signifikan (Asymp. Sig) sebesar 0,173 dengan Asymp. Sig > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah melakukan uji Glejser. Jika hasil probabilitasnya memiliki nilai signifikansi > nilai alphanya (0,05), maka model tidak mengalami heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Hasil Uji Heteroskedastisitas Pertama

| Variabel | Sig.  | Keterangan                        |
|----------|-------|-----------------------------------|
| KI       | 0,276 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| PDKI     | 0,137 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| ROE      | 0,000 | terjadi heteroskedastisitas       |
| SIZE     | 0,303 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 2 di atas terlihat bahwa data pada variabel ROE mempunyai nilai signifikansi < nilai α (0,05). Sedangkan variabel yang lain mempunyai nilai

signifikansi > nilai  $\alpha$  (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data terjadi heteroskedastisitas pada variabel ROE.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin-Watson (DW test). Berikut hasil pengujian autokorelasi yang disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.** Hasil Uji Autokorelasi Pertama

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1     | 1,887         |

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 3 menunjukkan nilai DW sebesar 1,887. Untuk jumlah data  $n = 130$  dan nilai  $Dl$  sebesar 1,6508 dan  $Du$  sebesar 1,777. Data yang baik yaitu data yang tidak terjadi autokorelasi yang ditunjukkan dengan  $du < d < 4 - du$  ( $1,777 > 1,857 < 2,223$ ). Nilai DW berada di antara nilai  $Du$  1,777 sampai dengan 2,223 (nilai  $4-Du$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas autokorelasi.

d. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinearitas Pertama

| Variabel | Tolerance | VIF   | Keterangan                      |
|----------|-----------|-------|---------------------------------|
| KI       | 0,996     | 1,004 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| PDKI     | 0,876     | 1,142 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| ROE      | 0,896     | 1,116 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| SIZE     | 0,886     | 1,128 | Tidak terjadi Multikolinearitas |

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4 di atas terlihat bahwa semua nilai VIF dari semua variabel independen dalam penelitian ini mempunyai nilai  $VIF \leq 10$  atau tidak ada yang memiliki nilai  $VIF > 10$  dan nilai tolerance > 0,10. Maka dapat dikatakan bahwa data ini terbebas dari multikolinearitas.

**Uji Asumsi Klasik Kedua**

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang pertama didapati bahwa pada uji heteroskedastisitas variabel ROE terjadi

permasalahan. Sehingga untuk mengobati permasalahan pada variabel ROE, maka dilakukan transformasi data menjadi logaritma natural (Ln) pada variabel ROE. Untuk itu perlu dilakukan pengujian ulang pada uji asumsi klasik dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas kedua dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5.** Hasil Uji Heteroskedastisitas Kedua

| Variabel | Sig.  | Keterangan                        |
|----------|-------|-----------------------------------|
| KI       | 0,210 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| PDKI     | 0,303 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Ln_ROE   | 0,069 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| SIZE     | 0,297 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5 di atas terlihat bahwa semua data pada keempat variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa semua data terbebas dari heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi Kedua

Hasil pengujian autokorelasi kedua dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6.** Hasil Uji Autokorelasi Kedua

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1     | 1,799         |

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 6 menunjukkan nilai DW sebesar 1,799. Untuk jumlah data  $n = 130$  dan nilai  $Dl$  sebesar 1,651 dan  $Du$  sebesar 1,777. Data yang baik yaitu data yang tidak terjadi autokorelasi yang ditunjukkan dengan nilai  $du < d < 4 - du$  ( $1,777 > 1,799 < 2,223$ ). Nilai DW berada di antara nilai  $Du$  1,777 sampai dengan 2,223 (nilai  $4-Du$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas kedua disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7.** Hasil Uji Multikolinearitas Kedua

| Variabel | Tolerance | VIF   | Keterangan                      |
|----------|-----------|-------|---------------------------------|
| KI       | 0,989     | 1,011 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| PDKI     | 0,919     | 1,088 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| Ln_ROE   | 0,960     | 1,042 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| SIZE     | 0,892     | 1,121 | Tidak terjadi Multikolinearitas |

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 7 di atas terlihat bahwa semua nilai VIF dari semua variabel independen dalam penelitian ini mempunyai nilai  $VIF \leq 10$  atau tidak ada yang memiliki nilai  $VIF > 10$  dan nilai tolerance  $> 0,10$ . Maka dapat dikatakan bahwa data ini terbebas dari multikolinearitas.

**Persamaan Regresi Linier Berganda**

Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh kepemilikan institusional (KI), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), profitabilitas (ROE) dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap nilai perusahaan (PBV).

**Tabel 8.** Hasil Uji Hipotesis

| Variabel  | B       | Sig.  | Kesimpulan              |
|---|---------|-------|-------------------------|
| Konstanta   | -15,262 |       |                         |
| Kepemilikan Institusional (X <sub>1</sub> )           | 18,561  | 0,001 | H <sub>1</sub> diterima |
| Proporsi Dewan Komisaris Independen (X <sub>2</sub> ) | -10,659 | 0,000 | H <sub>2</sub> ditolak  |
| Profitabilitas (X <sub>3</sub> )                      | 7,607   | 0,000 | H <sub>3</sub> diterima |
| Ukuran Perusahaan (X <sub>4</sub> )                   | -0,110  | 0,796 | H <sub>4</sub> ditolak  |

Berdasarkan hasil uji regresi tersebut, diperoleh nilai  $\beta$  pada kolom *unstandardized coefficient* sebagai koefisien regresi setiap variabel. Dengan demikian persamaan regresi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$PBV = -15,262 + 18,561 KI - 10,659 PDKI + 7,607 ROE - 0,110 SIZE + e \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan persamaan regresi (1) di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -15,262 artinya jika variabel independen (KI, PDKI, ROE dan SIZE) dianggap konstan, maka variabel nilai perusahaan (PBV) (Y) mempunyai nilai sebesar -15,262.
- b. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar 18,561, artinya jika variabel kepemilikan institusional (KI) mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai perusahaan (PBV) mengalami kenaikan sebesar 18,561.
- c. Koefisien regresi variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) sebesar -10,659, artinya jika variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai perusahaan (PBV) mengalami penurunan sebesar 10,659.
- d. Koefisien regresi variabel profitabilitas (ROE) sebesar 7,607, artinya jika variabel profitabilitas (ROE) mengalami kenaikan satu satuan, maka nilai perusahaan (PBV) mengalami kenaikan sebesar 7,607.
- e. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar -0,110, artinya jika variabel (SIZE) mengalami kenaikan

satu satuan, maka nilai perusahaan (PBV) mengalami penurunan sebesar 0,110.

**Uji Parsial (Uji t)**

Uji parsial pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Untuk melihat pengaruh dari kepemilikan institusional (KI), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), profitabilitas (ROE) dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap nilai perusahaan (PBV), maka dilakukan uji statistik t. Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan program SPSS 19.0 diperoleh hasil yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uji pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada Tabel 11 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai koefisien beta positif sebesar 18,561. Hal ini berarti nilai signifikansi pada variabel kepemilikan institusional lebih kecil dari 0,05 atau 5% dan tanda koefisien positif, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis 1 yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan diterima, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

- b. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan



Berdasarkan uji pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada Tabel 11 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta negatif sebesar 10,659. Hal ini berarti nilai signifikansi pada variabel proporsi dewan komisaris independen lebih kecil dari 0,05 atau 5% dan tanda koefisien negatif, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis 2 yang menunjukkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### c. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uji pengaruh antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Tabel 11 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta positif sebesar 7,607. Hal ini berarti nilai signifikansi pada variabel profitabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5% dan tanda koefisien positif, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis 3 yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan diterima, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### d. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan uji pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Tabel 11 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,796 dengan nilai koefisien beta negatif sebesar -0,110. Hal ini berarti nilai signifikansi pada variabel ukuran perusahaan lebih besar dari 0,05 atau 5% dan tanda koefisien negatif, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis 4 yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### 5. Hasil Uji Determinasi.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model

menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari adjusted  $R^2$ -nya (Ghozali, 2018). Berikut ini disajikan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* hasil pengujian menggunakan SPSS 19.

**Tabel 12.** Hasil Uji Determinasi

| Model | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|
| 1     | 0,482             |

Pemilihan nilai adjusted  $R^2$  karena penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan jumlah variabel lebih dari satu. Nilai dari Adjusted  $R^2$  sebesar 0,482 sebagaimana tabel 12 dapat diartikan bahwa 48,2% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 51,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan, maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiguna dan Yusuf (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sesuai dengan teori agensi bahwa semakin besar persentase saham institusional maka akan semakin tinggi pengawasan terhadap perusahaan dan meminimalisir manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Wiguna dan Yusuf, 2019).

#### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai

perusahaan. Artinya semakin baik proporsi dewan komisaris independen, maka akan menurunkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Wiguna and Yusuf (2019) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut teori agensi keberadaan dewan komisaris independen dapat mengawasi manajer dalam melakukan tugasnya serta meminimalisir kecurangan sehingga manajer bekerja menjadi giat dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi profitabilitas yang diproksikan dengan ROE, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Saat ROE perusahaan dalam keadaan rendah maka mengakibatkan nilai perusahaan turun, begitu juga saat ROE perusahaan naik maka akan berdampak baik pada meningkatnya nilai perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2019) bahwa profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROE memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi profitabilitas maka akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor sehingga menarik investor untuk menginvestasi modalnya. Sesuai dengan teori sinyal bahwa profitabilitas selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan. Nilai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja manajemen yang baik.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin baik ukuran perusahaan, maka akan menurunkan nilai perusahaan. Kemungkinan yang dapat terjadi dari hasil penelitian ini bahwa perusahaan lebih cenderung menyukai pendanaan internal dibandingkan hutang, sehingga ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan sumber dana eksternal. Hal ini disebabkan perusahaan kurang dapat mengoptimalkan asetnya secara baik, sehingga total aset yang dimiliki perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan *return* secara maksimal bagi perusahaan. Shareholder akan beranggapan bahwa ukuran perusahaan yang besar menyebabkan biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan juga semakin besar. Biaya operasional perusahaan seperti biaya gaji, biaya perbaikan mesin dan perawatan aset tetap lainnya. Hal ini akan berdampak pada penurunan laba perusahaan dan menyebabkan kurangnya tingkat efisiensi dalam melakukan pengawasan kegiatan operasional, sehingga shareholder akan memberikan penilaian negatif terhadap perusahaan dan akan berdampak pada penurunan saham yang diikuti dengan menurunnya nilai perusahaan.

#### **6 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diajukan peneliti, sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian dapat dikembangkan pada perusahaan yang

tidak tergabung dalam kategori perusahaan LQ45 saja, akan tetapi perusahaan yang tergabung dalam kategori perusahaan lain yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia.

2. Menambah variabel lainnya sebagai variabel independen selain keempat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, poporsi dewan komisaris, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Misalnya pertumbuhan laba, CSR, leverage dan lain sebagainya.
3. Melakukan penelitian dengan tahun penelitian yang lebih panjang sehingga didapati observasi yang lebih banyak di masa mendatang, barangkali perbedaan tahun, perbedaan kondisi dan publikasi akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat ditemukan hal yang berbeda dengan hasil penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2011). *Financial management: Theory & practice* (13e ed.): Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*, . Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis kritis atas laporan keuangan*: Rajawali Pers.
- Harmono, S. E. (2017). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*: Bumi Aksara.
- Hartono, J. (2013). *Teori portofolio dan analisis investasi*: UGM Press.
- Hemastuti, C. P., & Hermanto, S. B. (2014). Pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, kebijakan hutang, keputusan investasi dan kepemilikan insider terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(4), 1-15.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.  
doi:[http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Liberty.
- Ningrum, R. A., Fachrurrozie, F., & Jayanto, P. Y. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan ISR. *Accounting analysis journal*, 2(4).
- Salafudin, M. A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen* (Edisi 2 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A., Wafirotin, K. Z., & Hartono, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2011-2016. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 3(1), 11-24.
- Utami, P., & Welas, W. (2019). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio terhadap nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 57-76.
- Widarjo, W. (2010). *Pengaruh ownership retention, investasi dari proceeds dan reputasi auditor terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial dan institusional sebagai variabel pemoderasi*. UNS (Sebelas Maret University),
- Wiguna, R. A., & Yusuf, M. (2019). Pengaruh profitabilitas dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 158-173.
- Winanda. (2009). *Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.